

**ANALISIS *MOVEMENT* PERTAMA *KONSERTO PIANO DI F-KRES*
MINOR KARYA PAUL SEELIG BERDASARKAN KONSEP IDENTITAS
RIMPANG MENURUT ÉDOUARD GLISSANT**

SKRIPSI

Oleh:

Kasih Karunia Indah

6122001052

Pembimbing:

Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILASAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif

BAN-PT No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**ANALISIS *MOVEMENT* PERTAMA *KONSERTO PIANO DI F-KRES*
MINOR KARYA PAUL SEELIG BERDASARKAN KONSEP IDENTITAS
RIMPANG MENURUT ÉDOUARD GLISSANT**

SKRIPSI

Oleh:

Kasih Karunia Indah

6122001052

Pembimbing:

Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILASAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif

BAN-PT No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Kasih Karunia Indah
NPM : 6122001052
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : *Analisis Movement Pertama Konserto Piano di F-Kres
Minor Karya Paul Seelig Berdasarkan Konsep Identitas
Rimpang Menurut Édouard Glissant*

Bandung, 5 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Prodi. Filsafat Program Sarjana

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

**Dr. Thomas Kristiatmo, S.S.,
M.Hum., STL.**

Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Kasih Karunia Indah
NPM : 6122001052
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : *Analisis Movement Pertama Konserto Piano di F-Kres Minor Karya Paul Seelig Berdasarkan Konsep Identitas Rimpang Menurut Édouard Glissant*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana pada hari Rabu, 17 Juli 2024
dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Henrycus Napitsunargo, S.T., M.Sn. :

Sekretaris

Gregorius Gerald Pratomo, M.Mus. :

Anggota

Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat


Dr. theol. Leonardus Samosir

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Kasih Karunia Indah
NPM : 6122001052
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Analisis *Movement* Pertama *Konserto Piano di F-Kres*
Minor Karya Paul Seelig Berdasarkan Konsep Identitas
Rimpang Menurut Édouard Glissant

Dengan ini menyatakan bahwa paper ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh penulis sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Juli 2024




Kasih Karunia Indah

ABSTRAK

Pengkajian musik kolonial dapat menjadi sebuah lensa bagi kita di masa kini untuk melihat relasi antarbudaya di masa lalu. Paul Johan Seelig adalah salah satu komponis Hindia Belanda yang memiliki ketertarikan dan mengalami kontak yang cukup dekat dengan musik dari berbagai budaya yang berbeda, termasuk musik klasik Barat dan musik-musik yang ada di Nusantara. *Movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* oleh Paul Seelig merupakan salah satu karya yang lahir dari relasi antarbudaya yang kompleks tersebut. Menurut Édouard Glissant, identitas tidak hanya dapat terbentuk dari filiasi yang kaku seperti akar, namun juga dari relasi dengan yang lain seperti rimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas rimpang menurut Édouard Glissant dalam *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* karya Paul Seelig dalam hubungan dengan dunia musik klasik Barat dan dunia musik Hindia Belanda pada tahun 1910-1930-an. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang paralel dengan metode kritik seni, dengan menganalisis melalui kajian akan latar belakang suatu karya, struktur karya itu sendiri, dan mengaitkan serta menempatkannya dalam wacana yang lebih luas (apropriasi). *Movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* adalah salah satu karya yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan dalam identitas ‘pemikiran akar’ dan ‘pemikiran rimpang’. Paul Seelig membiarkan identitasnya diperpanjang dengan relasi dengan musik Sunda dan musik Jawa. Walaupun masih memiliki akar yang kuat pada musik klasik Barat, karya ini juga bersifat rimpang karena memiliki dan mempertahankan suatu bentuk akar pada musik Sunda.

Kata kunci: Relasi antarbudaya, musik hibrida, musik kolonial, musik Hindia Belanda, komponis Hindia Belanda, identitas rimpang.

ABSTRACT

The study of colonial music may serve as a lens for us today to see intercultural relationships in the past. Paul Johan Seelig was one of the Dutch East Indies composers who had an interest and experienced close contact with music from various different cultures, including Western classical music and music from the Indonesian archipelago. The first movement of Piano Concerto in F-Sharp Minor by Paul Seelig is one of the works born from this complex intercultural relationship. According to Édouard Glissant, identity can not only be formed from rigid filiations such as roots, but also from relationships with others such as rhizomes. This research aims to examine the identity of the rhizome according to Édouard Glissant in the first movement of the Piano Concerto in F-Sharp Minor by Paul Seelig, in relation to the world of Western classical music and the world of Dutch East Indies music in the 1910-1930s. This study uses Paul Ricoeur's hermeneutic approach which is parallel to the art criticism method, by analyzing through a study of the background of a work, the structure of the work itself, and linking and placing it in a broader discourse (appropriation). The first movement of the Piano Concerto in F-Sharp Minor is one of the works that cannot be fully categorized in the bifidity of 'root thinking' and 'rhizome thinking'. Paul Seelig allows its identity to be extended with relations to Sundanese and Javanese music. Although it still has strong roots in Western classical music, this work is also rhizome because it has and maintains a form of root in Sundanese music.

Keywords: Intercultural relations, hybrid music, colonial music, Dutch Indies music, coordinating the Dutch Indies, rhizome identity.

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tahapan dari syarat penyelesaian pendidikan tinggi di Program Studi Filsafat Sarjana, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan. Seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang telah banyak sekali memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mas Yacobus Ari Respati, S.Sn., M.Sn., yang telah membimbing penulis selama semester tujuh, kepada Ms. Elaine Vashti Bestari Kustedja, S.E., M.A. yang telah membantu penulis mengelola proses penelitian selama satu semester, Kang Henrycus Napitsunargo, S.T., M.Sn. yang telah memberikan banyak arahan dan inspirasi, dan kepada Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto mejnjadi dosen pembimbing bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen *Integrated Arts* dan Fakultas Filsafat yang telah mengajar, membimbing, serta mendukung pendidikan penulis, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Henk Mak van Dijk yang telah melakukan penelitian secara ekstensif tentang komposer-komposer Hindia Belanda dan telah memperkenalkan penulis untuk mengakses hasil riset beliau. Penulis juga hendak menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bunda Agustein Okamita dan Ayah Immanuel Teja Harjaya yang dengan tak kenal telah mendukung segala kegiatan penulis dan merawat penulis dari proses penelitian hingga proses penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik penulis Anugrah Agung Sejati yang membuat mie saat penulis sedang tidak baik-baik saja. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Kak Rita Nauli Victoria Hildemina dan Geraldys Louis Victorio, yang senantiasa memberikan semangat bagi penulis untuk terus melanjutkan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Stanislaus Joshua, untuk seluruh dukungannya yang memungkinkan skripsi ini selesai.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan ketertarikan dan apresiasi baru terhadap komposer-komposer dan musik-musik

yang terlupakan, dan membantu kita untuk kembali menemukan cara-cara baru untuk melihat relasi kita dengan yang lain.

Bandung, 5 Juli 2024

Hormat penulis,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Kasih Karunia Indah', written in a cursive style.

Kasih Karunia Indah

NPM: 6122001052

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang penelitian	1
1.2 Perumusan masalah	4
1.3 Batasan masalah	4
1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian.....	5
1.4.1 Tujuan Penelitian	5
1.4.2 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Penelitian terdahulu	5
1.5.1 De Oostenwind Waait Naar Het Westen.....	6
1.5.2 Constant van de Wall, a European–Javanese composer	6

1.5.3	Perbandingan karya-karya Constant van de Wall dengan karya Ki Hadjar Dewantara.....	7
1.5.4	Java to Jazz.....	7
1.6	Kerangka teoritis	8
1.7	Metodologi penelitian.....	9
1.7.1	Metode penelitian.....	9
1.7.2	Sumber data.....	11
1.7.3	Analisis data	11
1.7.4	Sistematika penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI		14
2.1	Relasi menurut Édouard Glissant	14
2.1.1	Poetika relasi	14
2.1.2	Pemikiran Rimpang menurut Glissant	16
2.1.3	Signifikansi dari yang imajiner	20
BAB III MOVEMENT PERTAMA KONSERTO PIANO DI F-KRES MINOR KARYA PAUL SEELIG		22
3.1	Musik Hindia Belanda di era kolonial akhir.....	22
3.1.1	Modernisasi Hindia Belanda abad 19 akhir dan dampaknya pada perkembangan musik di Nusantara	22
3.1.2	Piringan hitam & radio.....	23
3.1.3	Komunitas musik klasik Barat di Hindia Belanda	27
3.2	Biografi Paul Johan Seelig	29

3.2.1	Awal kehidupan dan pendidikan.....	29
3.2.2	Menjadi <i>kapellmeister</i> di orkes Kasunanan Surakarta.....	30
3.2.3	Seelig di Bandung	31
3.2.4	Pertemuan dengan Eva Gauthier.....	32
3.2.5	Seelig di Bangkok	33
3.2.6	Lain-lain	33
3.2.7	Paul Seelig di koran	34
3.3	Jenis-jenis Musik Hindia Belanda yang ada di oeuvre Seelig	40
3.3.1	Keroncong.....	40
3.3.2	Pantun.....	41
3.3.3	Stambul	42
3.3.4	Musik Jawa	43
3.3.5	Musik Sunda	44
3.3.6	Lagu Melayu	44
3.4	Sorotan terhadap beberapa karya Seelig.....	45
3.4.1	Lagoe Soenda	45
3.4.2	Kebo Giro.....	46
3.4.3	Kembang Katjang.....	47
3.4.4	Gending Djawi	50
3.4.5	Siameisische Musik.....	53

3.5	Konserto Piano di F-Kres Minor	53
3.5.1	Latar belakang karya	53
3.5.2	Deskripsi linear <i>movement</i> pertama	56
3.5.3	Analisis dan interpretasi	64
BAB IV APROPRIASI <i>MOVEMENT</i> PERTAMA KONSERTO PIANO DI F-KRES MINOR KARYA PAUL SEELIG BERDASARKAN KONSEP IDENTITAS RIMPANG MENURUT ÉDOUARD GLISSANT		73
4.1	Penilaian menyeluruh atas karya dan kiprah Paul Seelig dan <i>movement</i> pertama <i>Konserto Piano di F-Kres Minor</i>	73
4.2	Perbandingan dengan Constant van de Wall	80
4.3	Perbandingan dengan Claude Debussy	82
4.4	Implikasi terhadap musisi Indonesia pada masa kini	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		87
5.1	Simpulan	87
5.2	Saran	89
GLOSARIUM		91
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN 1: Partitur “Lagoe Soenda”		97
LAMPIRAN 2: Partitur <i>movement</i> pertama Konserto di F-Kres Minor karya Paul Seelig		99

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar 1.5.4.1 Kerangka Teoretis Skripsi.....	9
Gambar 3.2.7.1 Artikel tentang Opus 36 Paul Seelig di <i>De Indische Courant</i> 12 Desember 1925.....	35
Gambar 3.2.7.2 Artikel konser Concordia dengan lagu Paul Seelig di <i>De Koerier</i> 03 Februari 1934	37
Gambar 3.2.7.3 Artikel wawancara Hans van de Wall di <i>De Indische Courant</i> 8 Juli 1925.....	39
Gambar 3.4.3.1 “Kembang Katjang” (Opus 18).....	49
Gambar 3.4.3.2 Kembang Katjang dalam " <i>Pěntul Těmběm</i> " (Opus 41)	49
Gambar 3.4.3.3 Kembang Katjang dalam " <i>Pěntul Těmběm</i> " (Opus 41) – bagian <i>poco animato</i>	50
Gambar 3.4.4.1 <i>Kanjut (kanyut)</i> , "terhanyut", salah satu melodi gamelan yang Seelig kumpulkan dalam <i>Gending Djawi</i>	51
Gambar 3.5.1.1 Komentar penonton terhadap <i>Konser Perpisahan Stafmuziek</i> di surat kabar <i>De Koerier</i>	54
Gambar 3.5.1.2 Komentar penonton terhadap <i>Konser Perpisahan Stafmuziek</i> di surat kabar <i>Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië</i>	54
Gambar 3.5.2.1 Pembukaan <i>movement</i> pertama <i>Konserto Piano di F-Kres Minor</i>	57
Gambar 3.5.2.2 Tema utama yang menyerupai potongan melodi " <i>Lagoe Soenda</i> " (<i>rehearsal mark 3</i>).....	58
Gambar 3.5.2.3 Tema gamelan yang melibatkan nada-nada kromatik, dan dimainkan secara <i>dolce</i> dan <i>legato</i> di <i>rehearsal mark 13</i>	59
Gambar 3.5.2.4 <i>Rehearsal mark 23</i> yang melibatkan <i>whole tone scale</i>	61
Gambar 3.5.2.5 Tanda nada pentatonik yang dimodifikasi secara kromatik (<i>rehearsal mark 25</i>).....	61
Gambar 3.5.2.6 Tema gamelan yang dimodifikasi pada tiap birama (<i>rehearsal mark 39</i>)	64
Gambar 3.5.3.1 birama 207-208, <i>rehearsal mark 25</i> , tonalitas ambigu sebagai transisi	66

Gambar 3.5.3.2 Tema utama " <i>Lagoe Soenda</i> "	67
Gambar 3.5.3.3 Melodi dari " <i>Lagoe Soenda</i> " yang digunakan Seelig sebagai material tema gamelan dalam movement pertama <i>Konserto Piano di F-Kres Minor</i>	67
Gambar 3.5.3.4 Contoh kontras kuat di <i>rehearsal mark 39</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Partitur “Lagoe Soenda”	97
LAMPIRAN 2: Partitur movement pertama Konserto di F-Kres Minor karya Paul Seelig.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Interaksi antara berbagai budaya yang terjadi di Nusantara pada zaman penjajahan Belanda membuat percampuran seni budaya bukan menjadi hal yang asing. Salah satu ranah di mana percampuran itu juga terjadi adalah musik. Musik dalam konteks penjajahan adalah salah satu wilayah pertemuan antara yang terjajah dan yang menjajah. Meneliti musik dapat menjadi jendela untuk mengetahui praktik-praktik kehidupan di era kolonial¹, dan relasi yang terjadi dan hidup di dalamnya.

Percampuran musik ini terjadi dalam berbagai konteks. Ada yang terjadi karena niat persebaran ideologi eksplisit yang diappropriasi, ada yang terjadi secara natural untuk menjalin hubungan, ada pula yang terjadi karena kesengajaan seorang komponis, dengan niat untuk mencampurkan yang liyan atau asing dengan yang familier baginya. Baik yang terjadi secara organik melalui pertemuan yang tak disengaja, maupun yang disadari dan disengaja.

Salah satu kelompok musik yang muncul dari kesadaran dan kesengajaan seorang komponis untuk mencampurkan musik dari dua budaya adalah karya-karya Hindia Belanda keturunan Eropa yang pernah hidup di tanah Nusantara dan mendengar musik yang bergema di Hindia Belanda pada masa mereka hidup. Beberapa di antaranya adalah Constant van de Wall, Linda Bandara, Fred Belloni, Theo Smit Sibinga, dan Paul Johan Seelig. Terinspirasi dari musik Hindia Belanda, komponis-komponis ini menciptakan karya-karya yang memadukan elemen-elemen musik Hindia Belanda dengan idiom musik klasik Barat².

¹ Bart A. Barendregt and Els Bogaerts, *Recollecting Resonances: Indonesian-Dutch Musical Encounters*, Southeast Asia Mediated 4 (Leiden: Brill, 2014), 1.

² Henk Mak Van Dijk, *De Oostenwind Waait Naar Het Westen: Indische Componisten, Indische Composities, 1898-1945* (Brill, 2008).

Musik hibrida pada era kolonial, khususnya hibrida antara musik yang ada di Nusantara dengan musik klasik Barat, memang bukanlah khas komponis Hindia Belanda, karena terdapat komponis Eropa lain seperti Claude Debussy, Maurice Ravel, dan Leopold Godowsky yang juga secara sadar mencampurkan elemen bunyi tonalitas dan pola nada dari gamelan ke dalam karya-karya mereka. Namun setiap komponis memiliki pendekatan yang cenderung berbeda dengan satu sama lain.

Salah satu dari sedikit komponis yang menggubah karya-karya dari Hindia Belanda adalah Paul Johan Seelig. Paul Seelig adalah komponis kelahiran Eropa yang merupakan salah satu komponis Hindia Belanda ternama pada masanya. Ia disebut oleh kritikus musik Hans van de Wall sebagai “komponis paling berbakat dan terhebat yang pernah terinspirasi oleh Hindia Belanda”. Karyanya juga pernah berdiri sejajar dalam satu konser dengan karya-karya Tschaikovsky, Grieg, dan Kreisler.³

Paul Seelig adalah seorang yang berhubungan dengan cukup intens dengan musik di berbagai tempat dengan budaya yang berbeda. Ia lahir di Dortmund, Jerman, namun menghabiskan masa kecilnya di Jawa Tengah sebagai anak dari seorang *kapellmeister* (pemimpin orkestra). Ia mendapat pendidikan musik klasik di Eropa, namun kembali lagi ke Hindia Belanda, tepatnya Solo, untuk menjadi *kapellmeister* selama sekitar delapan tahun di Orkes Kesunanan Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana X. Selain di Kesunanan Surakarta, Seelig juga pernah menjabat sebagai kapellmeister orkes kerajaan Siam. Seelig juga pernah melakukan penelitian etnomusikologi pada berbagai kebudayaan di Hindia Belanda, seperti Bali, Dayak, dan juga Timor. Ia mengambilalih pengoperasian toko musik ayahnya di Jl. Braga, Bandung, dan mendirikan penerbitan musiknya sendiri Edition Matatani. Ia menghabiskan masa tuanya di Bandung menjaga toko musik tersebut, sebelum akhirnya Jepang menduduki Kota Bandung pada tahun 1943.⁴

³ Van Dijk.

⁴ Van Dijk.

Sebagai seorang yang pendidikan musiknya berdasar pada musik klasik Barat, namun pernah berkenalan dengan musik-musik dari berbagai daerah, Paul Seelig memiliki corak komposisi yang khas. Keseluruhan karya Paul Seelig yang masih tersisa dan dapat diakses kebanyakan terdiri dari aransemen ulang dari lagu-lagu yang umum ditemukan di Hindia Belanda pada masa ia hidup, seperti lagu-lagu pantun, lagu-lagu keroncong, stambul, tembang Sunda, dan gending-gending gamelan. Karya-karya tersebut ditulis dalam idiom musik Barat, dan umumnya ia tulis untuk instrumen piano serta suara manusia dengan iringan piano, dan terkadang untuk biola dengan iringan piano.

Konserto Piano di F-Kres Minor oleh Paul Seelig adalah salah satu dari sedikit karya konserto yang terinspirasi oleh Hindia Belanda yang pernah ditulis, khususnya di era kolonial. Konserto ini tercatat pernah ditampilkan secara resmi dua kali, di Bandung dan di Batavia sebagai bagian dari konser perpisahan untuk Batavia Stafmuziek yang akan ditutup, dan penampilannya mendapat sambutan yang baik.⁵ *Movement* pertama dari komposisi ini khususnya menarik untuk diteliti oleh sebab mengambil basis dari *Lagoe Soenda*, sebuah karya lain yang ditulis oleh Paul Seelig. *Movement* tersebut sebagian besar ditulis dalam idiom musik Romantik, namun juga mengandung efek bunyi-bunyian serupa gamelan, serta variasi dan percampuran tonalitas, bahkan atonalitas.

Musik dapat menjadi suatu lensa bagi kita untuk melihat relasi antarbudaya yang pernah tercipta, sekaligus dapat menjadi suatu medium refleksi ulang akan relasi-relasi yang kita miliki dan kemungkinan-kemungkinan baru akannya, serta merenungkan jarak yang mungkin tercipta di antara keduanya. *Movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* adalah suatu karya yang tercipta dari relasi yang kompleks antara Paul Seelig dengan musik-musik budaya di sekitarnya, dan karena itu layak dikaji.

Maka dari itu, penelitian yang berjudul “Analisis *Movement* Pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* Karya Paul Seelig Berdasarkan Konsep Identitas Rimpang Menurut Édouard Glissant” ini bermaksud untuk melakukan pengkajian

⁵ Van Dijk.

terhadap *movement* pertama dari *Konserto Piano di F-Kres Minor* karya Paul Seelig melalui perspektif identitas rimpang menurut Édouard Glissant. Pemikiran Édouard Glissant tentang akar rimpang memberi rangka untuk berpikir tentang identitas dalam pertemuan dengan yang Lain sehingga dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan masalah

Merujuk kepada latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah yang disusun oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* karya Paul Seelig?
2. Bagaimanakah *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* karya Paul Seelig, dalam hubungan dengan dunia musik klasik Barat dan dunia musik Hindia Belanda pada tahun 1910-1930-an, bila dilihat dari konsep identitas rimpang menurut Édouard Glissant?

1.3 Batasan masalah

Penelitian ini adalah sebuah kajian terhadap karya Paul Johan Seelig yang merupakan *Movement* Pertama dari *Konserto Piano di F-Kres Minor* dengan 3 *movement*, dengan maksud untuk mengkajinya secara kritis sebagai sebuah karya musik yang lahir dari suatu konteks historis tertentu, yang tidak lepas dari horizon historis komponisnya dan relasinya dengan dunia musik klasik Barat dan dunia-dunia musik yang ada di Hindia Belanda. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai sebuah usaha untuk menyusun biografi lengkap Paul Johan Seelig, maupun sebagai penelitian historiografis secara menyeluruh terhadap musik di Hindia Belanda pada era kolonial, melainkan sebuah usaha untuk membangun sebuah pemahaman akan relasi historis antara berbagai dunia musik dari kajian akan karyanya *Movement* Pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor*. Pembangunan pemahaman ini diupayakan untuk dicapai melalui pengkajian partitur *Movement* Pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* itu sendiri, dengan didukung data-data dari partitur-partitur karya-karya Paul Seelig yang lain, biografinya, dan literatur serta arsip seputar

dunia musik di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20.

1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun pemahaman akan relasi dan identitas rimpang dalam *Movement Pertama Konserto Piano di F-Kres Minor* karya Paul Seelig.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap memberikan manfaat teoritis bagi pembaca dengan latar belakang akademisi ilmu sejarah, ilmu Filsafat, serta akademisi dan praktisi musik. Peneliti berharap memperkaya pemahaman pembaca tentang identitas rimpang dalam musik antarbudaya, khususnya antara musik-musik yang terdapat di Nusantara dan musik klasik Barat. Sementara dari segi praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sarana peningkatan eksposur akan keragaman musik yang pernah tercipta di Indonesia zaman kolonial akibat interaksi sosial-budaya yang kompleks. Lebih daripada itu, peneliti berharap pembaca maupun peneliti dapat merefleksikan kembali dan menemukan apresiasi baru akan relasi yang kompleks di masa lalu maupun masa kini yang terjalin atau pernah terjalin di antara perbedaan yang mungkin tak akan pernah terpahami.

1.5 Penelitian terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas komponis yang terinspirasi oleh motif pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, namun hanya beberapa dari antaranya yang membahas Paul Seelig dan karya-karyanya, serta belum ada pula yang mengkaji *Konserto di F-Kres Minor* karya Paul Seelig secara ekstensif.

1.5.1 De Oostenwind Waait Naar Het Westen

Salah satu karya penelitian yang secara ekstensif membahas komponis-komponis Hindia Belanda adalah *De Oostenwind Waait Naar Het Westen* oleh Henk Mak van Dijk. Dalam penelitian yang didokumentasikan dalam buku tersebut Van Dijk memberikan gambaran yang ekstensif akan biografi dan karya-karya komponis-komponis Eropa yang terinspirasi oleh musik Hindia Belanda, beserta keadaan sosial-budaya yang melatarbelakangi hadirnya karya-karya tersebut. Namun, penelitian ini tidak membahas karya-karya yang spesifik dari suatu komposer secara ekstensif.⁶ Walaupun demikian, penulis menggunakan penelitian Van Dijk sebagai sumber data biografi Paul Seelig dalam penelitian ini.

1.5.2 Constant van de Wall, a European–Javanese composer

Penelitian ini juga ditulis oleh Henk Mak van Dijk, dan menelusuri karya-karya Constant van de Wall, seorang komponis Hindia Belanda yang lahir dan pernah tinggal di Jawa. Tentang komponis-komponis Hindia Belanda secara general, Van Dijk menulis:

“They felt connected with Europe as well as with the Indies: on the one hand they were rooted in a Western musical tradition and participated in the Western musical world, on the other hand for new ways of composing and were inspired by indigenous culture, which included gamelan music, wayang (shadowplay), dance, Indisch opera and kroncong (a small guitar), classical Javanese poetic forms and Malay quatrains (pantun).” (p. 151)

Tulisan ini membahas tentang karya-karya Van de Wall, mulai dari aransemen *Mohameddan Prayer*-nya, kedua Rhapsodie Javanaisnya, karya-karya pantun Melayunya, hingga Opera Attima yang ia tulis untuk orkestra klasik Barat, namun dimainkan dengan gaya Jawa. Gerakan-gerakan lakonnya melibatkan tariantarian Jawa, namun dengan dialog yang berbahasa Belanda dan nyanyian yang berbahasa Prancis.⁷

⁶ Van Dijk.

⁷ Barendregt and Bogaerts, *Recollecting Resonances*, 151.

Dari analisis biografi dan karyanya, Van Dijk berpendapat bahwa Constant van de Wall adalah komponis yang membiarkan dirinya terpesona dengan musik “eksotik” Timur, terutama Jawa. Namun bunyi-bunyian gamelan dalam karya-karyanya mengambil peran pendukung (bukan utama), dan menurut Van Dijk, Van de Wall menganggap musik Romantik Barat sebagai idiom yang lebih tepat dalam perkawinan musik tersebut, karena memiliki sekuens harmoni yang mengadakan *tension* dan *relaxation*. Van Dijk mengutip Van de Wall, yang pernah menyatakan bahwa “*Where Javanese and European music associate, the western notion of composing will have to stand out strongly*” (1928).

Penelitian ini membahas Constant van de Wall secara spesifik dan tidak secara mendalam membahas karya komposer yang terinspirasi musik Hindia Belanda lainnya, khususnya Paul Seelig.

1.5.3 Perbandingan karya-karya Constant van de Wall dengan karya Ki Hadjar Dewantara

Penelitian lain, yang dilakukan oleh Margi Ariyanti, Vissia Ita Yulianto, dan Royke B. Koapaha membandingkan karya-karya Constant van de Wall dengan lagu *Kinanthie Sandoong* karya Ki Hadjar Dewantara.

Lewat penelitian ini, para penulis menarik kesimpulan bahwa karya kedua komponis memiliki bentuk komposisi musik yang menggunakan idiom musik “Timur” (Jawa) & idiom musik “Barat” (Eropa) dalam karya-karya musik Indischnya. Selain itu, menurut Ariyanti et al., musik telah dijadikan sebagai arena kontestasi kuasa dengan cara apropriasi (Ki Hadjar Dewantara) & hibriditas (Constant van de Wall).⁸ Namun penelitian ini tidak membahas tentang Paul Seelig.

1.5.4 Java to Jazz

Penelitian yang ditulis oleh Cohen ini memberi gambaran tentang kiprah Eva Gauthier, seorang penyanyi Prancis-Kanada yang bertemu dan kiprah

⁸ Margi Ariyanti, Vissia Ita Yulianto, and Royke B. Koapaha, “Musik Indisch dalam Perspektif Poskolonial: Studi Kasus Karya Ki Hadjar Dewantara dan Constant van de Wall,” *Jurnal Kajian Seni* 7, no. 1 (January 18, 2021): 72, <https://doi.org/10.22146/jksks.57161>.

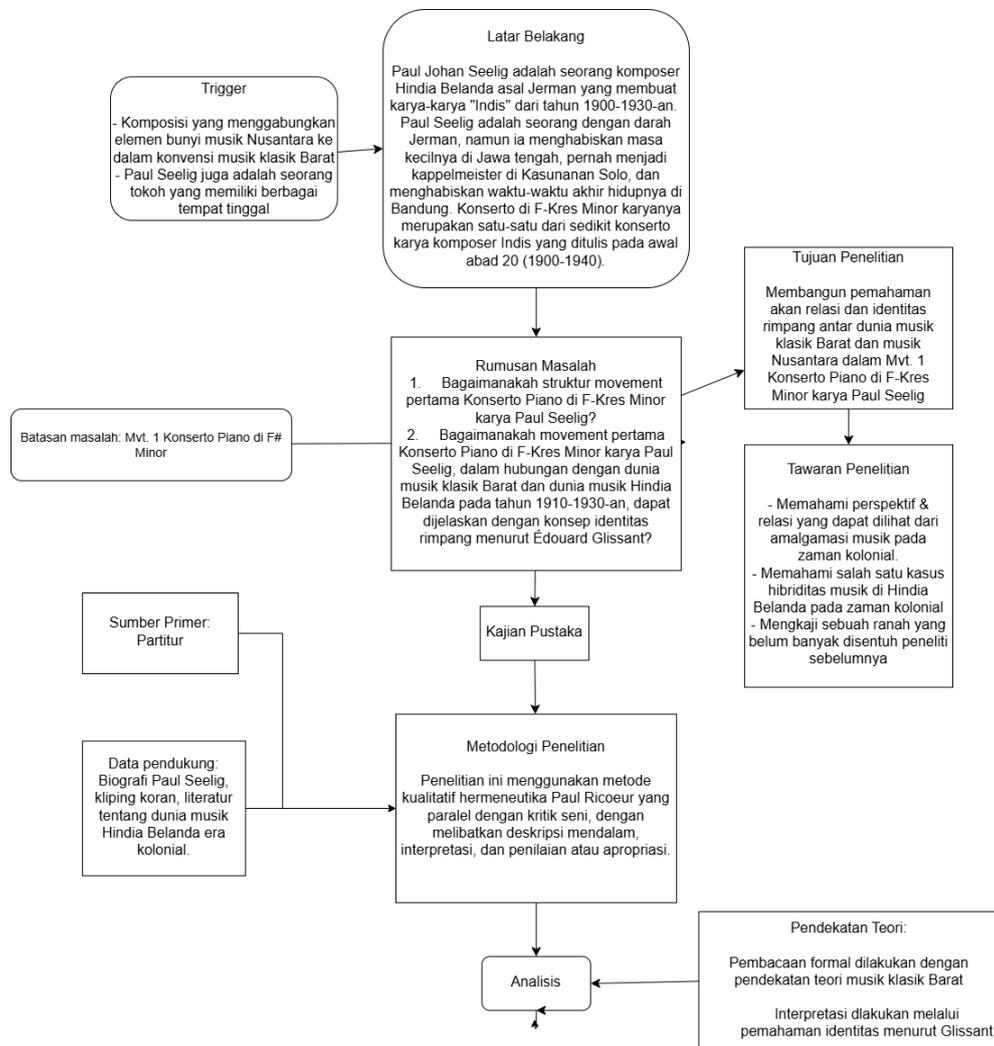
permusikannya sangat dipengaruhi oleh Paul Seelig. Cohen membahas bagaimana Paul Seelig membantu Eva Gauthier memahami lagu Melayu serta mendorongnya belajar musik Jawa, dan sedikit memberi gambaran akan karya dan kiprah Paul Seelig di Amerika bersama Eva Gauthier, namun tidak membahas karya Paul Seelig yang spesifik secara ekstensif.⁹

1.6 Kerangka teoritis

Penulis memulai penelitian dari partitur *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* karya Paul Seelig, dengan maksud untuk mengkajinya sebagai sebuah karya historis yang menjadi pintu masuk ke dunia musik di Hindia Belanda. Penulis mendekati karya tersebut dengan metode kritik seni, menggunakan pendekatan hermeneutika, dengan tahap-tahap deskripsi, interpretasi, dan penilaian. Untuk itu, penulis kemudian mencari partitur lain dan dokumen-dokumen lain sebagai data pendukung. Interpretasi dan penilaian dilakukan dengan pendekatan pemikiran identitas rimpang menurut Édouard Glissant.

⁹ Matthew Isaac Cohen, "Eva Gauthier, Java to Jazz," 2023.

Gambar 1.5.4.1 Kerangka Teoretis Skripsi



1.7 Metodologi penelitian

1.7.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Hermeneutika kualitatif dengan dukungan kajian biografi, kajian literatur, dan kajian arsip. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari di arsip digital di internet serta arsip fisik di beberapa perpustakaan dan tempat kolektor yang terdapat di Bandung, Jakarta, Solo, dan Yogyakarta. Hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur, di mana dilakukan penelidikan

latar belakang atau sejarah suatu karya, penelitian struktur karya itu sendiri, dan kemudian juga interpretasi dan apropriasi sebagai langkah terakhir.

Tahap pertama adalah mencari dan menjelaskan sejarah di belakang suatu karya. Hal ini mencakup ruang dan waktu yang lebih luas di mana karya tersebut lahir, seperti seperti biografi seniman, latar belakang pembuatan karya, dan kepada siapa karya tersebut ditujukan. Kemudian, karya itu sendiri juga dianalisis secara struktural. Dengan ini, kita membiarkan karya yang diteliti “berbicara” dan menginterpretasikan dirinya sendiri. Hal ini adalah interpretasi tahap awal.

Tahap terakhir adalah apa yang disebut Ricoeur sebagai “apropriasi” (*appropriation*). Tahap ini adalah tahap di mana penafsir mengaitkan dan menempatkan karya dengan wacana yang lebih luas. Proses ini menjangkarkan karya tersebut pada kehidupan yang dialami penafsir. Dalam tahap ini, peneliti tidak membatasi dirinya pada makna-makna yang dapat direduksi pada struktur teks itu sendiri.¹⁰ Hal ini dapat terjadi karena pemahaman akan suatu karya dapat melebihi intensi yang dieskpresikan seniman.¹¹

Proses ini sedikit-banyak paralel dengan proses kritik seni seperti yang dikemukakan oleh Terry Barrett, yang melibatkan deskripsi, interpretasi, dan penilaian. Dalam metode kritik seni, orang yang hendak melakukan kritik seni perlu pertama-tama mendeskripsikan kepada pembacanya karya yang akan ia kritik. Deskripsi ini tidak hanya merupakan deskripsi akan karya sejauh apa yang dapat ditangkap oleh indra, namun juga deskripsi kontekstual, yang menjelaskan tentang latar belakang karya, seperti fakta-fakta tentang senimannya yang relevan dengan karya tersebut. Deskripsi ini juga yang akan menjadi dasar pelaku kritik membangun interpretasi dan penilaian akan karya yang ia bahas.

Interpretasi akan sebuah karya berdasarkan pada prinsip bahwa setiap karya adalah *tentang* sesuatu. Dari segala hal yang dapat dideskripsikan tentang dan seputar karya yang dikaji, pelaku kritik dapat membangun pemahaman tertentu akan apa yang menjadi isi dari suatu karya. Interpretasi pasti dipengaruhi oleh

¹⁰ Charles E. Reagan, *Studies in the Philosophy of Paul Ricoeur* (Ohio University Press, 1979), 91–93.

¹¹ Paul Smith and Carolyn Wilde, eds., *A Companion to Art Theory*, Blackwell Companions in Cultural Studies 5 (Oxford ; Malden, MA: Blackwell, 2002), 443.

subjektivitas pelaku kritik, namun interpretasi yang baik adalah yang masuk akal dan sesuai dengan fakta-fakta seputar karya yang dibahas.

Sementara penilaian adalah proses di mana pelaku kritik menilai suatu karya berdasarkan kriteria-kriteria yang relevan dengan karya tersebut. Ia juga menempatkan karya yang ia kritik di antara karya-karya lain dan wacana yang lebih luas.¹²

1.7.2 Sumber data

1.7.2.1 Data primer

Data primer utama dalam kajian ini adalah pindaian digital partitur *Konzert in Fis-moll für Pianoforte von Paul J. Seelig*, yang diterbitkan oleh Edition Matatani. Partitur tersebut penulis dapatkan melalui situs web *IMSLP* atau *International Music Score Library Project* (imslp.org). Selain meneliti data primer utama, penelitian ini juga memanfaatkan data primer pendukung. Data primer pendukung dalam penelitian ini adalah partitur karya-karya Paul Seelig lain yang telah diarsipkan oleh *Nederlands Muziek Instituut* secara digital, partitur fisik yang terdapat di Perpustakaan Nasional, serta partitur fisik yang dimiliki oleh kolektor.

1.7.2.2 Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah biografi Paul Johan Seelig yang telah ditulis oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya, khususnya oleh Henk Mak van Dijk. Selain biografi Paul Seelig, penelitian ini juga memanfaatkan arsip koran digital yang terkait dengan Paul Seelig serta musik Hindia Belanda pada tahun 1910-1930-an yang diarsipkan di situs web *Delpher* (www.delpher.nl).

1.7.3 Analisis data

Setelah Konserto di F-Kres Minor dideskripsikan, analisis data, yang mencakup interpretasi dan penilaian, dilakukan dengan pendekatan hermeneutika seni. Sebuah karya seni menunjukkan sebuah kemungkinan untuk hidup di dunia

¹² Terry Barrett, *Criticizing Art: Understanding the Contemporary* (McGraw-Hill, 2000).

dengan cara memberikan gambaran akan kemungkinan tersebut secara estetik. Karya memiliki kekuatan untuk menduniakan (*worlding power*). Ia menaruh realitas dalam tegangan: antara masa kini dengan kemungkinan-kemungkinan baru di masa depan.

Ia dapat membukakan kita terhadap dunia dan dunia terhadap kita secara baru.¹³ Tak terkecuali musik, yang memiliki kekuatan untuk mengatur ulang ketetapan kita dengan mendeskripsikan ulang dimensi-dimensi pengalaman kita yang sebelumnya tidak memiliki referensi lain di realitas.¹⁴

Dalam pendekatan hermeneutika, sebuah kritik terhadap karya seni juga tidak lepas dari horizon-horizon historis kritikusnya yang mengondisikan pertemuannya dengan karya tersebut. Horizon-horizon historis tersebut memberi batas pada kritik yang dapat dilakukan oleh kritikus. Namun, pada saat yang sama, horizon-horizon tersebutlah yang memungkinkan dapat dilakukannya kritik terhadap suatu karya. Menurut Roger W. H. Savage, hermeneutika dalam kritik musik menyatakan batas-batas, kondisi, dan perlunya usaha-usaha yang membawa kita pada pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap keistimewaan setiap karya.¹⁵

Metode kritik seni dengan pendekatan hermeneutika dianggap tepat untuk digunakan oleh penulis karena tujuan penelitian yang mencoba melihat relasi masa lalu dan masa kini melalui karya, sifat karya yang historis, serta ketersediaan data.

Untuk memudahkan proses menganalisis partitur *Konzert in Fis-moll für Pianoforte von Paul J. Seelig*, penulis melakukan transkripsi dari partitur tersebut ke sebuah format yang dapat dibaca oleh komputer menggunakan perangkat lunak *MuseScore 4*.

1.7.4 Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan

¹³ Roger W. H. Savage, *Hermeneutics and Music Criticism* (New York: Routledge, 2010), 147.

¹⁴ Savage, 148.

¹⁵ Savage, 151.

Bab I merupakan landasan yang menjadi latar belakang penelitian secara umum. Isi dari Bab I adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab II berisi penjelasan tentang teori-teori yang penulis gunakan sebagai landasan dalam kajian dalam skripsi ini.

Bab III *Movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* Karya Paul Seelig

Bab III berisi pemaparan deskriptif akan *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* Karya Paul Seelig beserta konteks di sekelilingnya, termasuk biografi Paul Johan Seelig, karya-karya lain yang dapat mendukung kajian, serta dunia musik di Hindia Belanda pada akhir abad 19 hingga paruh pertama abad ke-20. Bab ini juga berisi interpretasi penulis akan karya yang dikaji berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan.

Bab IV Apropriasi *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* Karya Paul Seelig berdasarkan Konsep Identitas Rimpang menurut Édouard Glissant

Bab IV merupakan analisis dalam bentuk penilaian dan penentuan posisi *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* Karya Paul Seelig dalam wacana seni dan sejarah seni yang lebih luas.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V berisi kesimpulan yang mencakup hasil akhir yang didapat dari keseluruhan kajian dan saran bagi pembaca.